

Pelatihan Penciptaan Tari bagi Anak Usia Dini sebagai Strategi Peningkatan Kreativitas Guru RA Dinul Islam

Nur Hasanah*¹, Sitti Rahmaniar Abubakar², Muhamad Safiuddin Saranani³, Salwiah⁴, Muamal Gadafi⁵, Sri Yuliani M⁶, Nur Aeni Muhlisah Dhafet⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

*Corresponding author, nh55523@gmail.com

First received:
6 April 2025

Revised:
26 Juni 2025

Final Accepted:
30 Juni 2025

Abstrak

Anak usia 4 hingga 6 tahun berada pada tahap praoperasional yang memerlukan stimulasi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan ekspresi diri. Aktivitas tari merupakan media yang efektif untuk menstimulasi aspek-aspek tersebut secara menyenangkan. Namun, sebagian besar guru RA Dinul Islam Kota Kendari masih memiliki keterbatasan dalam mencipta tari yang edukatif dan sesuai konteks perkembangan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mencipta tari yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan pada Desember 2024 dengan melibatkan tujuh guru sebagai peserta. Pelatihan dilakukan melalui enam tahapan: (1) identifikasi kebutuhan melalui observasi dan *Focus Group Discussion*; (2) penyusunan rencana pelatihan; (3) persiapan materi, sarana, dan peserta; (4) pelaksanaan pelatihan yang mencakup pengenalan konsep, pemutaran video, praktik, diskusi, dan kolaborasi sekolah; (5) evaluasi pelatihan melalui penilaian partisipasi dan pemahaman; serta (6) tindak lanjut berupa monitoring, pelatihan lanjutan, dan evaluasi dampak terhadap karya ilmiah tim pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta memahami konsep dan langkah mencipta tari, 87% mampu memodifikasi gerakan tari, dan 85% melakukan evaluasi dalam proses penciptaan tari. Kemudian, sebanyak 90% peserta merespons positif terhadap pelatihan yang dinilai berdampak pada peningkatan kreativitas peserta. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru RA dalam mencipta tari, dan dapat menjadi acuan pengembangan metode pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru PAUD, Mencipta Tari.

Abstract

Children aged 4 to 6 years are in the preoperational stage, during which they require stimulation to develop creativity, imagination, and self-expression. Dance activities serve as an effective medium to stimulate these aspects in an enjoyable way. However, most teachers at RA Dinul Islam in Kendari still face limitations in creating educational dances that are developmentally appropriate. This community service activity aimed to enhance teachers' creativity in choreographing dances that align with the developmental characteristics of early childhood. The activity was conducted in December 2024 and involved seven teachers as participants. The training was carried out in six stages: (1) needs identification through observation and *Focus Group*

Discussion; (2) training plan development; (3) preparation of materials, facilities, and participants; (4) implementation of the training, including concept introduction, video screenings, practice sessions, discussions, and school collaboration; (5) evaluation through assessments of participation and understanding; and (6) follow-up through monitoring, advanced training, and impact evaluation on the scientific output of the service team. Evaluation results showed that 90% of participants understood the concept and steps of dance creation, 87% were able to modify dance movements, and 85% conducted evaluations during the dance creation process. Additionally, 90% of participants responded positively to the training, noting its impact on enhancing their creativity. This activity proved effective in improving the capacity of RA teachers in dance creation and can serve as a reference for developing creative teaching methods in early childhood education.

Keywords: Creativity, Early Childhood Teachers, Dance Creation

PENDAHULUAN

Anak usia 4 sampai 6 tahun memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yakni salah satunya melalui berbagai bentuk kegiatan yang mengedepankan konsep belajar sambil bermain. Kreativitas merupakan hal yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui praktik yang terus-menerus. Namun, imajinasi dan pengalaman yang diperoleh tidaklah stabil seperti stimulasi yang diberikan (Brauer et al., 2024; Engdahl et al., 2024; Sale, 2015). Sehingga perlu adanya peningkatan imajinasi dalam praktik individu. Imajinasi inilah yang menjadi fondasi kuat bagi individu dalam mengombinasikan pengalaman sensori dengan memori dalam kreativitas (Thompson, 2018). Kreativitas diartikan seperti sebuah kebebasan, tanpa adanya batasan bagi individu dalam berkreasi. Namun, saat ini telah tampak adanya penurunan kreativitas yang dipengaruhi, salah satunya oleh ketidakjelasan dalam menetapkan keseimbangan antara menciptakan ide dan mengimplementasikannya (Kaufman & Glăveanu, 2018). Padahal, perlu diketahui bahwa kreativitas, yang berarti kebebasan, juga merupakan hal yang vital, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta terciptanya kekuatan untuk membentuk masa depan yang lebih memuaskan, menyenangkan, stabil, dan damai (Brauer et al., 2024; Sandri, 2013). Menciptakan lingkungan yang mendukung upaya peningkatan kreativitas tentunya menjadi hal yang fundamental, khususnya bagi sekolah. Membangkitkan jiwa kreatif di sebuah sekolah tentu tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing.

Guru memiliki peran penting dalam mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang selalu mendorong anak untuk berpikir kreatif. Guru yang kreatif mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda, baik secara lisan maupun tulisan, konkret maupun abstrak, dalam setiap kegiatan, terutama dalam proses pembelajaran. Guru memegang teori implisit tentang kreativitas anak, yang dapat memengaruhi peluang yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya (Runco & Johnson, 2002). Guru di tingkat Taman kanak-kanak harus memahami

karakteristik anak usia 4 hingga 6 tahun yang berada dalam tahap praoperasional menurut Piaget (Hildayani, 2005). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk merepresentasikan objek dan kejadian secara mental, yang memungkinkan anak untuk memandangi dunia dengan cara yang lebih luas dan kompleks. Kompleksitas dunia saat ini menuntut individu untuk selalu mengembangkan solusi kreatif, salah satunya melalui kegiatan mencipta tari (Thurlings et al., 2015).

Tari merupakan rangkaian gerakan yang dapat diiringi dengan musik maupun tanpa musik. Melalui gerakan tari, seorang individu dipercaya mampu menuangkan ide, pikiran, dan perasaan (Wright et al., 2022). Penciptaan gerakan tari kreatif merupakan inti dari kreativitas tari, bukan hanya sebagai penyalur ekspresi emosi, tetapi juga sebagai seni yang dapat dinikmati oleh panca indera terlebih lagi dalam proses ini kemampuan eksplorasi sangat dibutuhkan oleh guru dikarenakan gerakan tari tercipta atas gerakan yang tidak terduga sebelumnya (; Xie & Zhang, 2024). Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam setiap aktivitas tari dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan, serta menjalani kehidupan dengan lebih baik (van der Graaf et al., 2024). Tentunya, kreativitas guru dalam mencipta tari juga tidak terbentuk secara spontan, melainkan sebagai kombinasi dari interaksi sosial, baik dengan anak, rekan sejawat, maupun lingkungan (Kupers et al., 2019).

Hasil observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para guru di RA Dinul Islam Kota Kendari mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan dalam menciptakan tari yang sesuai konteks dan bernilai edukatif. Kesulitan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman mengenai konsep kreativitas dalam tari, kurangnya pengalaman dalam mengeksplorasi gerakan, serta ketidakjelasan dalam merancang aktivitas tari yang selaras dengan tahapan perkembangan anak. Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD, termasuk dalam hal penciptaan tari. Mattsson & Larsson (2020) menekankan bahwa gerakan eksploratif yang tidak dibatasi struktur dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kreativitas tari. Di sisi lain, pelatihan seni tari yang dilakukan oleh Engdahl et al. (2024) mengungkap bahwa lingkungan yang suportif serta pendampingan dari tenaga ahli mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang gerakan tari.

Keterbaruan program pengabdian ini terletak pada pendekatan sistematis yang menggabungkan eksplorasi langsung dan penguatan konsep secara bertahap. Pelatihan dirancang secara kontekstual, aplikatif, dan kolaboratif, dengan melibatkan guru sebagai peserta aktif dalam mencipta, merefleksi, dan mengembangkan tari yang sesuai budaya lokal dan perkembangan anak. Diharapkan, guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan

tari secara mandiri serta menanamkan nilai kreativitas dalam pembelajaran. Program ini juga menjadi model inovatif dalam penguatan kapasitas guru PAUD di bidang seni gerak kreatif.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendampingan dan pembinaan oleh tim PkM. Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) hari, tepatnya pada tanggal 17 Desember 2024 yang bertempat di RA Dinul Islam, Jalan H. Banawula Sin Apoy, Kelurahan Puday, Kecamatan Abeli, Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah tujuh orang guru RA Dinul Islam, yang terdiri dari guru kelompok A maupun kelompok B. Rincian data sebaran peserta disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Sebaran Peserta

No.	Kelas/Kelompok	Jumlah Guru
1	Kelompok A	2
2	Kelompok B	5
Total		7

Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas mencipta tari bagi Guru RA Dinul Islam, Kecamatan Puday, Kecamatan Abeli dilakukan melalui 6 tahapan, diantara-Nya: identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana pelatihan, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut.

Pada tahapan pertama tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi di RA Dinul Islam Kota Kendari dan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan guna memperoleh gambaran mendalam mengenai tingkat pemahaman guru dalam menciptakan tari serta untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang menghambat pengembangan kreativitas dalam seni gerak. Dari hasil diskusi, diketahui bahwa sebagian besar guru memerlukan pelatihan praktis yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian menjalin koordinasi dengan pihak RA Dinul Islam sebagai mitra kegiatan. Proses koordinasi ini mencakup perencanaan teknis pelatihan dan penyampaian informasi kepada para guru mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan yang dirancang untuk mengasah kemampuan guru dalam mencipta tari secara kreatif, kontekstual, dan edukatif di lingkungan RA Dinul Islam Kota Kendari.

Pada tahapan kedua, tim pengabdian menyusun rencana pelatihan secara sistematis. Perencanaan diawali dengan penetapan tujuan utama, yaitu

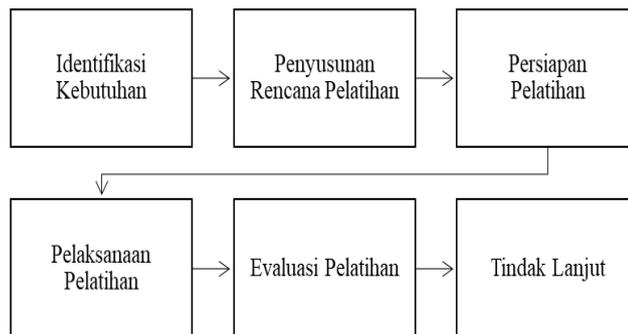
meningkatkan kreativitas guru dalam mencipta tari yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selanjutnya, tim menentukan aspek teknis pelaksanaan pelatihan, meliputi lokasi kegiatan di Aula RA Dinul Islam, waktu pelaksanaan pada tanggal 17 Desember 2024, serta durasi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan peserta.

Tahapan ketiga yakni persiapan pelatihan. Tim pengabdian menyiapkan materi presentasi/panduan praktis/materi referensi tambahan, kemudian memastikan tersedianya fasilitas ruangan, akses internet dan mengundang peserta pelatihan sesuai lokasi dan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada tahapan keempat yakni pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui sejumlah tahapan yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan tari bagi anak usia dini. Proses dimulai dengan pengenalan konsep dasar mengenai pentingnya kreativitas serta pengenalan berbagai jenis tari yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Peserta kemudian diperlihatkan tayangan video tari anak sebagai sumber inspirasi visual dalam merancang gerak tari. Untuk memperkuat pemahaman, diselenggarakan sesi diskusi dan tanya jawab secara interaktif. Selain itu, tim pengabdian menjalin koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan pelatihan melalui pemantauan dan tindak lanjut terhadap implementasi hasil yang telah diperoleh. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung yang dipandu oleh tim yakni penemuan gagasan, peserta distimulasi guna menggali ide tari melalui pengamatan lingkungan, suara alam dan suara binatang. Selanjutnya pendalaman gagasan, tim PkM menstimulasi peserta agar berimajinasi dan mengeksplorasi pengalaman yang menghasilkan improvisasi gerak. Kemudian perwujudan gagasan, peserta bersama tim PkM menyusun tari secara kompleks, terdiri atas ragam gerak, musik, desian lantai dan unsur dramatik, sehingga menghasilkan karya tari yang estetis, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Proses selanjutnya pada tahapan kelima yakni evaluasi pelatihan. Evaluasi peserta dilakukan untuk menilai sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam mencipta tari. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen observasi partisipasi peserta, wawancara dan angket evaluasi pelatihan.

Terakhir, pada tahap keenam yakni tindak lanjut dilakukan melalui kolaborasi dengan RA Dinul Islam dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan kreativitas guru, pelaksanaan pelatihan lanjutan guna memperdalam pemahaman seni tari bagi anak usia dini, serta analisis dampak jangka panjang pelatihan terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah tim pengabdian.



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mencipta tari di RA Dinul Islam menunjukkan hasil yang signifikan dengan pencapaian rata-rata di atas 85% pada lima aspek utama. Hasil ini selaras dengan berbagai teori pendidikan dan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan berbasis praktik kreatif bagi guru pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi dalam pembelajaran seni (Craft, 2005; Torrance, 1974). Selain itu, keberhasilan ini mendukung hasil penelitian internasional oleh Oliveira-Barcelo et al., (2022) yang merekomendasikan integrasi pendidikan seni secara menyeluruh dalam pelatihan guru. Guru perlu dibekali pemahaman, strategi, dan pengalaman yang memungkinkan mereka mengimplementasikan pembelajaran seni yang kontekstual dan responsif terhadap budaya. Dengan demikian, pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga memperkuat peran seni dalam membentuk pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan bermakna bagi anak usia dini. Berikut ialah beberapa hasil evaluasi dalam program pelatihan.

1. Pemahaman guru tentang konsep kreativitas dalam mencipta tari

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 90% mayoritas peserta memiliki pemahaman yang baik mengenai makna dan pentingnya kreativitas dalam proses penciptaan tari secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ata- Akturk & Sevimli-Celik, (2023) mengindikasikan bahwa meskipun calon guru PAUD memiliki pandangan positif terhadap pentingnya kreativitas dalam pembelajaran, guru tetap memerlukan bentuk pelatihan yang terstruktur, kontekstual dan aplikatif agar mampu mengimplementasikan kreativitas secara optimal dalam praktik mengajar.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh narasumber

2. Pemahaman tentang langkah-langkah mencipta tari

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 90% peserta memahami langkah-langkah mencipta tari. Capaian ini mengindikasikan bahwa penyampaian pelatihan berhasil memberikan struktur yang jelas dan sistematis, mencakup seluruh proses penciptaan tari. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Bello et al. (2021) bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi berkontribusi pada peningkatan pemahaman pedagogis serta memperkuat kepercayaan diri guru dalam mengelola sesi gerak yang terstruktur di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil wawancara singkat dengan lima orang peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman baru bahwa proses penciptaan tari tidak hanya terbatas pada aktivitas meniru gerakan, melainkan juga mencakup rangkaian proses berpikir kritis, perencanaan yang terarah, serta refleksi terhadap kesesuaian gerak dengan tujuan pembelajaran. Salah seorang peserta mengungkapkan, *“Dulu pembelajaran tari terbatas pada tarian yang tersedia di Youtube, namun sekarang saya sudah paham bagaimana membuat sendiri gerakannya dan menyesuaikan dengan tema dan karakteristik perkembangan anak”*. Dengan demikian, pendekatan pelatihan yang terstruktur dan berbasis pengalaman turut memperkuat pemahaman teoritis sekaligus mendorong praktik pembelajaran seni gerak yang reflektif dan kontekstual pada pendidikan anak usia dini.

3. Kemampuan Guru dalam Memodifikasi Gerakan Tari (87%)

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa 87% peserta mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan memodifikasi gerakan tari, yang mencerminkan peningkatan kapasitas berpikir kreatif dan adaptif dalam

konteks pembelajaran seni anak usia dini. Temuan ini selaras dengan hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa guru, setelah mengikuti pelatihan, mampu mengintegrasikan karakteristik perkembangan anak dengan gerakan tari secara tepat, serta merancang pembelajaran tari yang bersifat kreatif dan terstruktur (Wulandari et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis guru dalam memodifikasi gerakan, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan aspek kreativitas seni dengan pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini. Kemampuan untuk memodifikasi gerak tari menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan keterampilan berpikir kreatif dan imajinatif. Dalam pelatihan ini, kegiatan memodifikasi gerakan burung terbang merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip tersebut, di mana satu ragam gerak dasar dapat dikembangkan menjadi empat ragam gerak berbeda. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa:

“Awalnya kami memperhatikan burung terbang kemudian kami diberikan kesempatan untuk meniru dan memodifikasi gerakan burung terbang ke kiri dan ke kanan kemudian ke depan dan ke belakang, ternyata hal tersebut menyenangkan dan kami bisa berimprovisasi dari satu gerakan tersebut”

Lebih lanjut penelitian lainnya mengungkapkan bahwa aktivitas tari yang berbasis permainan mampu mendorong peningkatan kelancaran, fleksibilitas, dan kemampuan elaborasi gerak pada anak usia prasekolah (Dewi & Yufiarti, 2021). Pendekatan yang menekankan eksplorasi dan improvisasi memungkinkan pengembangan satu bentuk gerakan dasar menjadi berbagai variasi gerak yang lebih kreatif, sehingga sejalan dengan temuan pelatihan ini bahwa satu ragam gerak burung dapat dimodifikasi menjadi empat bentuk gerakan yang berbeda.

4. Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Ciptaan Tari

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 85% peserta mulai menyadari pentingnya evaluasi dalam penciptaan karya seni sebagai proses reflektif. (Nóirín et al., 2021). Hasil observasi menunjukkan adanya pergeseran sikap dan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya proses evaluasi dalam penciptaan tari. Mayoritas peserta menyatakan bahwa sebelum pelatihan, peserta belum menyadari peran evaluasi dalam tari sebagai bagian dari refleksi dan pengembangan diri; namun pemahaman

tersebut meningkat setelah mengikuti pelatihan. Salah satu peserta ibu M (45 tahun) mengungkapkan bahwa:

"Awalnya, saya lebih fokus pada hasil akhir dari tarian yang kami buat. Namun, melalui pelatihan ini, saya mulai menyadari pentingnya memperhatikan proses penciptaannya. Misalnya, saat saya mencoba membuat gerakan berjalan seperti kucing, ternyata gerakan tersebut cukup sulit diikuti oleh anak-anak. Akhirnya, saya memodifikasinya menjadi gerakan meloncat kecil yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka."

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa peserta tidak hanya fokus pada penciptaan tari, tetapi telah mulai mengevaluasi dan merefleksikan kualitas serta makna dari setiap gerakan yang dirancang. Dalam diskusi kelompok, terlihat keterlibatan aktif peserta dalam memberikan umpan balik secara konstruktif, seperti menyarankan ekspresi wajah yang lebih tepat atau ritme gerakan yang lebih sesuai untuk anak.

Berdasarkan catatan tim, dari 7 peserta, sebanyak 5 orang menunjukkan inisiatif untuk merevisi atau menyempurnakan karya setelah sesi evaluasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses evaluatif telah mulai terinternalisasi sebagai bagian dari pola pikir reflektif dalam penciptaan karya seni, khususnya dalam konteks tari anak usia dini.

5. Respon Peserta terhadap Pelatihan

Hasil evaluasi ditemukan bahwa sebanyak 90% peserta memberikan respon positif terhadap pelatihan yang diberikan. Artinya hal tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual dan partisipasi sangat diterima oleh peserta. (Nóirín et al., 2021). Selain itu untuk mendukung data kuantitatif, tim melakukan wawancara terhadap salah satu peserta, yang memuat tentang:

"Saya merasa lebih menikmati proses belajar kali ini karena kami langsung praktik, bukan hanya mendengarkan teori. Saat kami membuat gerakan tari berdasarkan hewan, saya merasa lebih paham karena bisa langsung mencoba dan melihat hasilnya. Suasananya juga menyenangkan karena kami saling memberi masukan."

"Pelatihan ini memberi pengalaman baru. Ternyata belajar mencipta tari itu seru kalau kita langsung praktik, eksplorasi gerakan, lalu berdiskusi bersama. Saya jadi lebih percaya diri untuk mengajarkan ini ke anak-anak."

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan mencipta tari bagi peserta memberikan dampak besar terhadap peningkatan kreativitas peserta dalam hal ini yakni guru.

KESIMPULAN

Pelatihan penciptaan tari di RA Dinul Islam Kota Kendari terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas guru, khususnya dalam merancang dan menerapkan pembelajaran seni gerak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pendekatan yang kontekstual, berbasis pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi memungkinkan peserta memahami secara mendalam konsep kreativitas, tahapan penciptaan tari, kemampuan memodifikasi gerak, serta pentingnya evaluasi sebagai bagian dari proses artistik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta mengalami peningkatan pada lima aspek utama. Guru tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara nyata dalam merancang dan mengevaluasi gerakan tari. Suasana pelatihan yang kolaboratif turut mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan ide kreatif.

Dengan hasil tersebut, pelatihan ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis praktik seni yang terstruktur dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru PAUD. Keberhasilan ini dapat menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pelatihan serupa untuk memperkuat pembelajaran seni yang kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata- Akturk, A., & Sevimli-Celik, S. (2023). Creativity in early childhood teacher education: beliefs and practices. *International Journal of Early Years Education*, 31(1), 95–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1754174>
- Brauer, R., Ormiston, J., & Beausaert, S. (2024). Creativity-fostering teacher behaviors in higher education: A transdisciplinary systematic literature review. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00346543241258226>
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Dewi, M. S., & Yufiarti. (2021). Play-based Learning Activities for Creativity in

- Children's Dance Movements. *Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 15(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.151.06>
- Engdahl, C., Lundvall, S., & Barker, D. (2024). Dancing as searching with Deleuze – a study of what students in physical education teacher education express and experience in creative dance lessons. *Research in Dance Education*, 25(4), 375–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14647893.2022.2144195>
- Kaufman, J. C., & Glăveanu, V. P. (2018). The road to uncreative science is paved with good intentions: Ideas, implementations, and uneasy balances. *Perspectives on Psychological Science*, 13(4), 457–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1745691617753947>
- Kupers, E., Lehmann-Wermser, A., McPherson, G., & van Geert, P. (2019). Children's creativity: A theoretical framework and systematic review. *Review of Educational Research*, 89(1), 93–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654318815707>
- Martínez-Bello, V. E., Bernabé-Villodre, M. del M., Lahuerta-Contell, S., Vega-Perona, H., & Giménez-Calvo, M. (2021). Pedagogical Knowledge of Structured Movement Sessions in the Early Education Curriculum: Perceptions of Teachers and Student Teachers. *Early Childhood Education Journal*, 49, 483–492. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-020-01090-0>
- Mattsson, T., & Larsson, H. (2020). There is no right or wrong way: exploring expressive dance assignments in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1752649>
- Nóirín, H., Jacqueline, M., & O'Sullivan, C. (2021). Professional Development in Arts Education for Early Childhood Education: A Creative Exchange Model. *International Journal of Early Childhood*, 53, 159–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13158-021-00290-y>
- Oliveira-Barcelo, M., Ferrer-ribo, M., & Jove, G. (2022). Children's behavioral problems, screen time, and sleep problems' association with negative and positive parenting strategies during the COVID-19 outbreak in Brazil. *Child Abuse and Neglect*, 130. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105345>
- Runco, M. A., & Johnson, D. J. (2002). Parents' and teachers' implicit theories of children's creativity: A cross-cultural perspective. *Creativity Research Journal*, 14(3), 427–438. https://doi.org/10.1207/S15326934CRJ1434_12
- Sale, D. (2015). *Creative Teaching: An Evidence-based Approach*. Springer.
- Sandri, O. (2013). Exploring the role and value of creativity in education for sustainability. *Environmental Education Research*, 19(6), 765–778.

<https://doi.org/10.1080/13504622.2012.749978>

Thompson, N. A. (2018). Imagination and creativity in organizations. *Organization Studies*, 39(2), 229–250. <https://doi.org/10.1177/0170840617736939>

Thurlings, M., Evers, A. T., & Vermeulen, M. (2015). (2015). Toward a model of explaining teachers' innovative behavior: A literature review. *Review of Educational Research*, 85(3), 430–471. <https://doi.org/10.3102/0034654314557949>

Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking: Norms-technical manual*. Scholastic Testing Service.

van der Graaf, P., Azevedo, L., El Zerbi, C., Landindome, P., & Watson, P. (2024). Implementing creative dance activities for primary school children to improve health and wellbeing: a qualitative study in the North East England. *Perspectives in Public Health*, 144(5), 304–311. <https://doi.org/10.1177/17579139241282549>

Wright, R. R., Larson, J., Richards, S., Larson, S., & Nienstedt, C. (2022). The COVID-19 pandemic: Electronic media use and health among US College students. *Journal of American College Health*. <https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2155463>

Wulandari, H., Narawati, T., Masunah, J., & Agustin, M. (2020). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran tari. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.28488>

Xie, K., & Zhang, P. (2024).). Influences of intelligent dance robots using the internet of things and human-computer interaction interfaces combined with psychological space construction on dance creativity. *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering*. <https://doi.org/10.1177/14727978241299705>